

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan (UU-SIKDIKNAS), pendidikan adalah upaya sadar dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik dan proses belajar. Tujuannya adalah untuk memungkinkan siswa memaksimalkan potensi mereka secara maksimal. Meliputi ketahanan mental, disiplin diri, kemandirian, intelektualitas, etika, dan keterampilan esensial yang diperlukan untuk keperluan pribadi, sosial, bangsa, dan negara (UU-SIKDIKNAS 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 1).

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menunjukkan akhlak mulia, memelihara kesehatan, memperoleh pengetahuan, kompetensi, dan kreativitas, mandiri, dan bertransformasi menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Ki Hajar Dewantara, yang diakui sebagai bapak pendidikan nasional Indonesia, berpendapat bahwa pendidikan cukup untuk perkembangan kehidupan seorang anak, yang berarti bahwa sekolah membimbing dan memelihara semua potensi alami anak untuk mencapai tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan terbaik sebagai individu dan anggota masyarakat.

Pendidikan sangat penting untuk menentukan masa yang akan mendatang pada generasi muda, terutama pada tahap awal sekolah dasar (SD), yang merupakan tahap yang sangat penting dalam penerapan perkembangan siswa SD (Humaeroh & Dewi, 2021). Pada jenjang pendidikan ini, membentuk karakter kuat dan evaluasi pengembangan peserta didik yang memfokuskan yang paling utama (Wati, 2023). Meliputi kekuatan spiritual, disiplin diri, kecerdasan, nilai etika, dan keterampilan yang diperlukan untuk kebutuhan pribadi, masyarakat, dan nasional.

Guru bertanggung jawab untuk mengembangkan pengalaman belajar inovatif yang disesuaikan dengan keadaan siswa, yang memastikan bahwa siswa dapat secara efektif memupuk kemampuannya (Asrifah et al., 2020). Model pembelajaran yang cocok membantu siswa mengembangkan keterampilan. Model pembelajaran yang sesuai diartikan sebagai suatu pola terstruktur atau rangkaian kegiatan pendidikan yang mencakup materi untuk seluruh tahapan pembelajaran di kelas, baik sebelum maupun sesudah pengajaran dan sebagai bagian dari proses pembelajaran secara keseluruhan.

Mereka yang mengajar memiliki kemampuan untuk berfungsi sebagai pendorong positif bagi siswa mereka. Menurut (Ainia, 2020), penerapan kurikulum merdeka menandakan perubahan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Menurut (Indriani et al., 2023), ini dianggap sebagai langkah proaktif untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi perubahan dan kemajuan yang sesuai dengan perkembangan saat ini. Selain itu, Menteri Pendidikan Nadiem Makarim menekankan bahwa perubahan pendidikan

memerlukan transformasi budaya dan tidak hanya pendekatan administrasi (Faiz & Faridah, 2022). Dari perspektif ini, konsep pembelajaran mandiri sesuai dengan tujuan dan visi pendidikan Indonesia, yang bertujuan untuk membangun siswa yang mampu bersaing dalam berbagai bidang kehidupan (Surahman et al., 2022). Untuk menerapkan suatu kurikulum yang mandiri, siswa harus memiliki kemampuan untuk berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pendidikan yang penting, berkualitas tinggi, ekspresif, relevan, fleksibel, dan progresif. Untuk mencapai keberhasilan, semua pihak yang terlibat harus bekerja sama, berkomitmen terus-menerus, jujur, dan keterlibatan nyata. Dengan cara ini, tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai yang kuat dalam pendidikan.

Pendidikan merdeka belajar merupakan respon terhadap tuntutan yang dibebankan oleh dunia pendidikan selama Revolusi Industri Keempat. Selama periode ini, fokus utama sistem pendidikan, khususnya dalam metode pengajaran, adalah memastikan bahwa siswa atau peserta didik memperoleh literasi baru yaitu literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Selain itu, meskipun ada penekanan pada pengembangan literasi manusia, pembelajaran mandiri merupakan respons terhadap tuntutan ini (Yamin & Syahrir, 2020).

Sehubungan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, khususnya Bab 3, dijelaskan bahwa pendidikan nasional sangat penting untuk meningkatkan kemampuan suatu masyarakat yang berbudaya dan untuk membangun karakter dan budaya. Tujuan akhir

pendidikan nasional adalah menanamkan pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan hidup masyarakat. Secara eksplisit menguraikan tanggung jawab dan tujuan pendidikan nasional menunjukkan bahwa untuk mencapai hasil yang sukses dari tujuan pendidikan yang luas, sistem organisasi yang sistematis diperlukan di semua tingkatan, termasuk pendidikan.

Profil Siswa Pancasila mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa sekolah dasar. Profil ini menjadi pedoman dalam mengembangkan nilai-nilai luhur yang sejalan dengan Pancasila, inti ideologi bangsa Indonesia. Dalam pendidikan, siswa diajarkan nilai-nilai Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan (Yani et al., 2024).

Nilai-nilai tersebut membantu siswa memahami dan mengembangkan prinsip-prinsip moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya nilai ketuhanan mengajarkan siswa untuk beriman dan mengamalkan ibadah sesuai agamanya masing-masing, sedangkan nilai kemanusiaan mengajarkan siswa untuk bersikap adil dan penuh kasih sayang terhadap sesama.

Profil Siswa Pancasila juga mendorong berkembangnya karakter luhur seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan perhatian terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan akhlak yang baik agar menjadi manusia yang jujur dan amanah. Pendidikan juga perlu memungkinkan siswa aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran yang interaktif dan inovatif membantu siswa berpikir kritis dan kreatif. Ini merupakan bagian penting dari profil pelajar Pancasila. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, namun juga mengembangkan kemampuan berpikir siswa untuk memecahkan masalah dan mendorong inovasi.

Profil Pancasila menekankan pentingnya pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Pendidikan karakter ini mencakup aspek moral, etika, dan sosial yang mendukung pertumbuhan pribadi siswa. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik saja, namun juga pada pengembangan karakter dan moral yang kuat. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, siswa dapat mengembangkan jati diri bangsa yang kuat. Hal ini sangat penting untuk membentuk generasi yang cinta tanah air dan siap berkontribusi bagi negara dan bangsa.

Profil Siswa Pancasila juga mengajarkan siswa keterampilan sosial yang baik. Kemampuan berkolaborasi, berempati, dan berkomunikasi dengan baik. Keterampilan ini penting dalam kehidupan sehari-hari karena membantu siswa aktif berinteraksi dengan lingkungan dan membina hubungan harmonis dengan orang lain. Melalui penerapan Profil Siswa Pancasila diharapkan siswa sekolah dasar berkembang menjadi manusia yang berkarakter, bermoral, dan berintegritas tinggi.

Pembentukan karakter merupakan bagian penting dari pendidikan dasar. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya memperoleh ilmu

akademik, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang membentuk karakternya. Pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak sejak dini tidak hanya datang dari guru di lembaga pendidikan saja, namun orang tua juga berperan penting dalam memberikan contoh positif karakter sebagai panutan utama. Memberi keteladanan dan membiasakan nilai-nilai yang baik merupakan landasan bagi berkembangnya kepribadian positif di masa depan.

Pendidikan meningkatkan karakter dengan mengembangkan sifat-sifat seperti integritas, disiplin, kepemimpinan, keterampilan kerja sama, kecerdasan emosional, dan kemampuan mengambil keputusan dalam berbagai situasi. Hal ini juga mengembangkan keterampilan praktis, seperti komunikasi yang efektif dan berbicara di depan umum, antara lain. Selain itu, itu mencakup kemampuan untuk membuat, mempromosikan, dan menyesuaikan produk serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi (Setyowati, 2023). Namun banyak pendidik yang percaya bahwa pendidikan karakter hanya fokus pada pengetahuan kognitif. Mereka sering berpikir bahwa pendidikan karakter hanya dianggap sebagai tambahan untuk mata pelajaran akademis, sehingga menghilangkan kerugiannya (Setyowati, 2023).

Pendidikan karakter mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan pendidikan moral, karena tidak hanya berfokus pada kriteria baik dan buruk saja, tetapi juga menekankan pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang mendalam, kepedulian dan komitmen untuk menerapkan nilai-nilai luhur dalam berbagai situasi. Karakter dalam konteks

ini adalah sifat-sifat alamiah individu yang tercermin dalam tingkah laku sebenarnya, seperti tingkah laku yang baik, jujur, rasa tanggung jawab, menghargai orang lain, dan prinsip-prinsip kebajikan lainnya. Dalam perspektif Islam, karakter berkaitan dengan keimanan dan keikhlasan, sejalan dengan pendapat Aristoteles yang menekankan bahwa karakter terbentuk melalui kebiasaan yang konsisten. Secara keseluruhan, kurikulum yang baik didukung oleh komponen-komponen yang berkualitas membantu menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan menghasilkan siswa yang berperilaku baik.

Inti pembelajaran adalah kurikulum, dan kurikulum dapat terus berubah sesuai dengan perkembangan anak. Pembelajaran karakter anak menjadi penting dalam kurikulum karena bertujuan untuk menunjang dan meningkatkan perkembangan mental dan fisik anak guna meningkatkan perilaku yang lebih positif. Seiring berkembangnya zaman dan peradaban, muncul paradigma baru dalam dunia pendidikan yang dikenal dengan kurikulum merdeka. Menurut (Sulastri et al., 2022) Kurikulum Merdeka merupakan upaya yang dilakukan untuk memulihkan pembelajaran, Kurikulum Merdeka desain pembelajarannya lebih fleksibel dan materi materi yang diberikan terfokus pada materi Esensial, pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik.

Munculnya program studi mandiri atau kurikulum merdeka turut mendorong tersebarnya pendidikan di Indonesia, apalagi dengan adanya kebijakan positif pemerintah yang menyasar peserta didik dari daerah tertinggal, perbatasan, dan ekstrem (3T). Selain itu, inisiatif belajar mandiri juga menggeser paradigma pembelajaran dari dalam kelas ke luar kelas.

Pembelajaran di luar kelas memberi kesempatan siswa lebih banyak berinteraksi langsung dengan guru. Pembentukan karakter siswa juga berperan di luar kelas, misalnya keberanian berbicara dalam percakapan, keterampilan sosial dan keterampilan kompeten, yang pada akhirnya secara alami membentuk karakter siswa. Kurikulum mandiri tidak hanya menilai siswa berdasarkan nilai, namun juga keterampilan dan kemampuan siswa pada mata pelajaran tertentu. Siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan keterampilannya. Program studi mandiri menitikberatkan pada pentingnya kemandirian dan berpikir kreatif. Selain itu, tujuan pendidikan nasional adalah mewujudkan generasi berakhlak mulia yang mengembangkan kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Dengan diperkenalkannya kurikulum mandiri, sistem pendidikan nasional Indonesia direstrukturisasi sesuai dengan perubahan dan kemajuan negara untuk beradaptasi dengan perkembangan saat ini. Menteri Pendidikan Nadiem Makarim menegaskan bahwa reformasi pendidikan tidak bisa dilaksanakan hanya secara administratif, tetapi memerlukan perubahan budaya (Faiz & Faridah, 2022). Dengan program merdeka diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan diri sesuai potensi dan kemampuannya, karena dengan program merdeka mereka mempunyai pembelajaran yang berkualitas, berwawasan luas, dan aplikatif, beragam dan progresif.

Pendidikan moral adalah suatu sistem pendidikan yang diatur dengan ketentuan tertentu, dimana tujuan dari sistem itu adalah sebagai pedoman bagi masyarakat dalam mengenalkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, membimbing

tingkah laku, sikap, dan perbuatan baik positif maupun negatif. Peran penting pendidikan moral adalah dalam pembentukan karakter melalui pengenalan standar perilaku yang baik, kemampuan membedakan tindakan yang pantas dan tidak pantas. Pendidikan moral dan karakter berfungsi sebagai inisiasi peserta didik ke dalam ranah nilai-nilai moral dan budi pekerti, yang meliputi pemahaman, kesadaran, tekad, dan upaya praktis untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut. Dalam lingkungan pendidikan kontemporer, penekanan pada aspek pembinaan moral dan karakter sangatlah penting, dan guru memainkan peran penting dalam membentuk dan membina moral dan karakter siswanya.

Berdasarkan hasil penelitian serta hasil wawancara dengan guru kelas SDN Giring 1 Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep mendapatkan informasi bahwa siswa disana masih tergolong rendah dalam hal karakter dan pembentukan moralnya didasarkan pada hasil observasi dan wawancara bersama guru kelas IV. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian dari lingkungan keluarga dan juga disebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin canggih, selain itu guru juga susah untuk menasehati siswa karena pengaruhnya dari gadget yang membuat siswa emosional dan moral yang rendah. Pendidikan karakter pada kurikulum merdeka mempunyai peran yang penting untuk membentuk sikap, nilai, dan moral siswa di SDN Giring I agar menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan berkontribusi positif kepada lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter diperlukan untuk mengatasi krisis moral dan etika yang terjadi di SDN Giring I. Banyak kasus perilaku moral, seperti kurang

sopannya siswa kepada gurunya, kedisplinnan siswa saat datang ke sekolah yang suka terlambat, dan pelanggaran lainnya yang menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka.

Pentingnya pendidikan moral di SDN Giring I harus selalu dilaksanakan, karena awal mula pembentukan moral siswa ada pada pendidikan dasar. Hal ini dapat memberikan hal-hal baru bagi perkembangan kepribadian, mentalitas, dan spiritualitas siswa, karena pada awal pendidikan hal ini akan menentukan perkembangan jangka panjang di pendidikan siswa lebih tinggi. Selain itu pembentukan moral di SDN Giring I juga penting karena seiring berkembangnya teknologi tingkat karakter dan moral siswa semakin menurun karena disebabkan oleh pengaruh teknologi atau gadget yang mengakibatkan siswa berpengaruh dari segi perkataan yang suka berkata kasar, tingkah lakunya dan banyak hal lainnya.

Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada diatas, maka peneliti memiliki ketertarikan dalam melakukan penelitian tentang peran profil pancasila dalam kurikulum merdeka saat ini dalam pembentukan moral siswa dengan judul **“Peran Profil Pancasila pada Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Moral Siswa Kelas 4 di SDN Giring I”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Rendahnya karakter dan moral siswa ditandai dengan perilaku siswa yang kurang sopan kepada guru, sering terlambat, dan pelanggaran lainnya.
2. Perhatian dan dukungan dari lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter dan moral siswa masih kurang. Banyak siswa yang tidak mendapatkan teladan yang baik dari lingkungan rumah mereka.
3. Perkembangan teknologi yang pesat dan penggunaan gadget yang tidak terkontrol mengakibatkan siswa menjadi emosional, kurang disiplin, dan memiliki moral yang rendah. Siswa cenderung terpengaruh oleh konten negatif yang mereka akses melalui gadget.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang diperoleh peneliti, maka peneliti membatasi masalah ini, yaitu:

1. Fokus pada bagaimana peran profil pancasila dalam pembentukan karakter yang diterapkan dalam kurikulum Merdeka di SDN Giring 1 dalam pembentukan moral siswa kelas IV.
2. Menganalisis upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran profil pancasila dalam pembentukan karakter dalam kurikulum merdeka?
2. Apa saja upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter dalam membentuk moral etika siswa di SDN Giring 1?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang peneliti buat yaitu sebagai berikut ini :

1. Untuk mengetahui peran profil pancasila dalam pembentukan karakter dalam kurikulum merdeka di SDN Giring I
2. Untuk mengetahui upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter dalam pembentukan moral etika siswa di SDN Giring I

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini semoga dapat memberikan dampak atau manfaat kepada banyak pihak antara Lain.

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat mejadi rujukan pengembangan secara teoritis berkaitan dengan peran pendidikan karakter dalam pembentukan moral siswa sekolah dasar
- b. Sebagai bahan refleksi dan refrensi bagi penelitian yang relevan

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti.
  1. Dapat mengetahui peran pendidikan karakter dalam pembentukan moral siswa sekolah dasar
  2. Dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan saat penerapan karakter siswa dalam pembentukan moral siswa

3. Menambah pengetahuan baru secara mendalam mengenai peran pendidikan karakter dalam pembentukan moral siswa sekolah dasar sehingga dapat diterapkan ketika terjun dalam dunia pendidikan khususnya menjadi tenaga pendidikan

b. Bagi Guru

1. Dapat menjadi penambahan wawasan guru dalam pendidikan karakter siswa dan pembentukan moral siswa
2. Menambah pengetahuan guru dalam meningkatkan cara dalam membentuk karakter dan moral siswa yang lebih baik.

c. Bagi Siswa

Pendidikan karakter dan pembentukan moral ini dapat memberikan dampak positif bagi siswa dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan berkontribusi positif kepada lingkungan masyarakat.

d. Bagi Sekolah

Dengan adanya pendidikan karakter dan pembentukan moral yang relevan sekolah tersebut dapat dikenal atau dipandang baik dan berhasil dalam mendidik siswanya.

## **G. Definisi Oprasional**

### **1. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah mendorong peserta didik untuk secara sadar menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam dirinya. Pendekatan ini mencakup pengalaman mereka di sekolah, di rumah, dan di lingkungan yang lebih luas. Pertiwi et al., (2021) mengatakan bahwa Pendidikan

karakter harus menjadi bagian dari kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler setiap sekolah, menurut profil Pancasila. Pendidikan karakter membantu anak-anak berkembang dalam banyak hal, termasuk secara moral, etika, dan sosial, selain itu pendidikan karakter juga membentuk siswa dalam berbicara yang sopan dan berperilaku yang baik dan juga santun.

## 2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan konsep kurikulum yang memberikan kebebasan lebih kepada sekolah, guru, dan siswa untuk merancang dan mengendalikan proses pembelajaran. Konsep tersebut bertujuan menjadikan pendidikan lebih relevan, responsif dan efektif dengan memperhatikan kebutuhan lokal, potensi siswa dan perkembangan terkini. Kurikulum Merdeka memberi sekolah ruang lingkup yang lebih luas untuk mengembangkan kurikulum yang memenuhi karakteristik dan kebutuhan siswanya dengan tetap memperhatikan standar nasional yang telah ditetapkan.

## 3. Moral

Pendidikan moral merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan nilai-nilai etika dalam diri peserta didik. Melalui pendidikan moral, individu diarahkan untuk mengembangkan pemahaman tentang perbedaan antara benar dan salah, serta memahami konsekuensi moral dari tindakan yang diambil. Proses ini melibatkan pengajaran nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, integritas, empati, dan tanggung jawab,

Pendidikan moral bertujuan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang adil, beretika, dan berdaya. Sehingga, pendidikan moral menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang memiliki kepekaan moral dan tanggung jawab sosial.